

**PROSES DIFUSI TEKNOLOGI KONSERVASI LAHAN KERING
MELALUI PEMUKA PENDAPAT (OPINION LEADERS)
DI KABUPATEN BANTUL**

Oleh:

R. Kunto Adi, Setyowati*

ABSTRACT

The objectives of this research were (1). To know the diffusion levels of the conservation technology, and (2). To know the role of opinion leaders on the diffusion process of dry land conservation technology. The methods of collecting the primary data has done with interview, with the sum of samples are 60 peoples. The data analysis used by the multiple linier regression analysis.

The results of this research were (1). The diffusion of the conservation technology by farmers at high levels, and (2). The roles of opinion leaders which influence to diffusion levels of the conservation technology are dissemination, linkage and mobilisators, and three of els independent variables were initiation, interest articulation, and overseer, were not influence to diffusion levels of the conservation technology.

Keywords : Diffusion Technology, Dry Land Conservation Technology, The Role of Opinion Leaders

Pendahuluan

Dalam pengembangan suatu usaha tani diperlukan adanya proses penyuluhan yang merupakan salah satu proses produksi pertanian. Proses penyuluhan dalam hal ini merupakan proses mengembangkan sikap, motivasi, perilaku, pendidikan, dan ketrampilan petani sehingga petani secara mandiri dapat mengembangkan usaha taninya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya. Sasaran utama dalam proses penyuluhan suatu inovasi yaitu petani dan keluarganya, dalam hal ini perlu sekali adanya upaya pengembangan partisipasi petani agar teknologi yang diberikan

kepada petani dapat diterima, dan dilaksanakan oleh petani itu sendiri, serta menyebarkan teknologi tersebut kepada petani lainnya (Valera *et al.*, 1987).

Di dalam masyarakat pedesaan, model komunikasi dua tahap (*two steps communication*) masih memiliki peranan yang dominan. Jadi, mereka tidak mudah menerima langsung suatu ide pembaruan, tetapi harus melalui pemimpin setempat terlebih dahulu. Pada umumnya, pimpinan setempat menyampaikan pesan pembaruan kepada masyarakat melalui media komunikasi tatap muka atau antar pribadi (*face to face* atau *interpersonal communication*).

*: Dosen pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian UNS

Dengan demikian, pemuka pendapat (*opinion leaders*) setempat memegang peranan penting dalam komunikasi di daerah pedesaan (Hubeis *et al.*, 1992).

Kegiatan penyuluhan yang melibatkan pemuka pendapat tersebut harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan partisipasi petani, untuk mengelola usaha pertanian secara berkelanjutan. Berkaitan dengan usaha pertanian yang berkelanjutan tersebut, salah satu potensi lahan yang mempunyai peluang besar dan belum dimanfaatkan secara optimal yaitu lahan kering. Lahan kering adalah lahan pertanian yang tidak terjamin sumber airnya dan walaupun ada hanya bersumber dari air hujan dan usaha lainnya yang sangat terbatas (Sukmana, 1990).

Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), kepemilikan lahan petani didominasi oleh lahan kering, terutama di Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Bantul. Oleh karena itu perlu penanganan yang lebih serius agar lahan kering tidak menjadi lahan kritis. Dalam usaha memperbaiki kerusakan lahan kering, maka telah dilaksanakan berbagai sistem usaha tani konservasi untuk mengurangi bahkan menghilangkan bahaya kerusakan lahan, terutama pada wilayah dengan kemiringan 15 % ke atas dan wilayah Daerah Aliran Sungai (Haryono *et al.*, 1996).

Dalam upaya konservasi dan rehabilitasi lahan tersebut, maka perlu adanya partisipasi aktif dari masyarakat di wilayah setempat, sehingga upaya tersebut dapat

dilaksanakan secara partisipatif dan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat akan terbangun melalui berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, sikap, motivasi dan perilaku, sedangkan faktor eksternal meliputi kebijakan pemerintah, sosial dan budaya masyarakat, dan kepemimpinan yang diakui dalam masyarakat tersebut. Dalam hal ini pentingnya peranan pemuka pendapat (*opinion leaders*) sebagai pemimpin formal dan informal dalam masyarakat, untuk menggerakkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan, serta partisipasi petani dalam upaya penerapan teknologi konservasi yang lebih baik, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas lahan dan pendapatan petani, terutama di wilayah lahan kering.

Permasalahan-permasalahan pada lahan kering seperti produktivitas lahan yang menurun dan kesuburan tanah yang juga semakin menurun memerlukan upaya untuk memberdayakan sumber daya manusia dalam upaya menumbuhkan partisipasi petani untuk pengembangan dan pemeliharaan teknologi konservasi yang diterapkan. Hal tersebut dapat tercapai salah satunya dengan meningkatkan peran pemuka pendapat dalam proses alih teknologi konservasi yang dibutuhkan petani. Dalam memberdayakan pemuka pendapat diperlukan sekali upaya-upaya mengembangkan peran-peranannya dalam proses difusi teknologi konservasi. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apa saja dan seberapa besar peranan pemuka pendapat dalam proses difusi teknologi konservasi,

sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan dan seberapa besar peranan pemuka pendapat tersebut dalam proses difusi teknologi konservasi lahan kering.

A. Peranan Pemuka Pendapat (*Opinion Leaders*)

Dalam proses difusi teknologi mungkin akan lebih berhasil jika agen penyuluhan dapat menggerakkan para pemuka pendapat setempat. Apabila agen penyuluhan mengarahkan komunikasi dan memusatkan usahanya untuk mempengaruhi para pemuka pendapat dalam sistem sosial itu, akan dapat menghemat tenaga, biaya, waktu, serta dalam rangka memandirikan petani perlulah kiranya juga melibatkan para pemuka pendapat tersebut.

Dalam upaya meraih partisipasi masyarakat sangat perlu memperhatikan atau mengajak "*key person*" seperti kepala desa, pamong desa, dan sebagainya. Mereka itu menjadi figur panutan yang oleh masyarakat memang dihormati atau diteladani, dapat memotivasi masyarakat, sebagai sumber informasi, pengarah dan motivator serta sebagai orang yang paling tanggap terhadap situasi dan inovasi yang terjadi (Rahayu, 1997).

Penyuluh pertanian yang efektif kepada siapa petani menaruh kepercayaan terbesar bukanlah para mantri pertanian, tetapi para petugas pertanian desa, kepala desa, dan anggota-anggota pamong desa lainnya.

Sekitar 64 % petani menyatakan bahwa para pejabat desa itu adalah penyuluh yang lebih banyak membantu usaha tani mereka. Hal ini dikarenakan mereka adalah petani yang dapat memelopori adopsi teknologi baru dan yang selalu ada di sana apabila petani-petani menjumpai kesulitan dan menanyakan sesuatu persoalan yang dihadapi petani (Mubyarto, 1989).

Dalam mengembangkan partisipasi petani, maka dalam perencanaan program penyuluhan, strategi pengembangan, perancangan pesan dan media, serta dalam pengawasan dan evaluasinya, selain melibatkan penyuluh lapangan dan pelatih, juga perlu melibatkan pemimpin petani (Adhikarya, 1994).

Menurut Rogers *et al* (1988), kepemimpinan pemuka pendapat diperoleh, dipelihara dan dipertahankan berdasarkan kemampuannya untuk masuk ke dalam sistem sosial masyarakat. Oleh karena adanya kemampuan menyesuaikan diri ke dalam sistem norma masyarakat itulah, maka pemuka pendapat dianggap sebagai panutan bagi perilaku mengadopsi inovasi bagi pengikutnya. Karakteristik pemuka pendapat adalah lebih tinggi dalam hal pendidikan formal, status sosial dan ekonomi, inovatif, terbuka terhadap media massa (*media exposure*), empati, partisipasi sosial, kosmopolit, dan dekat hubungan dengan penyuluh.

Berbagai penelitian membuktikan bahwa antara

pemuka pendapat dengan masyarakatnya tidak terlalu banyak perbedaan dalam kemampuan, hanya pada umumnya diakui bahwa para pemuka pendapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan masyarakatnya, lebih kompeten, serta lebih tahu dalam memelihara norma yang berlaku (Depari dan MacAndrews, 1982).

Pemimpin formal dan informal yang memegang peranan penting dalam proses adopsi dan difusi inovasi, yaitu pemuka pendapat. Pemuka pendapat adalah seseorang yang relatif sering dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain untuk bertindak dalam cara tertentu secara informal. Mereka sering diminta nasehat dan pendapatnya mengenai sesuatu perkara oleh anggota sistem sosial lainnya. Para pemuka pendapat ini mempunyai pengaruh terhadap proses penyebaran inovasi, mereka bisa mempercepat diterimanya inovasi oleh anggota masyarakat, tetapi bisa pula menghambat tersebarnya sesuatu inovasi ke dalam sistem sosial (Hanafi, 1987).

Pemuka pendapat adalah seseorang yang memiliki pengaruh yang relatif besar terhadap pendapat atau pandangan dari orang-orang lainnya di dalam suatu kelompok yang dimilikinya. Pemuka pendapat dilihat sebagai penyumbang yang penting terhadap pembentukan pendapat atau pandangan umum mengenai gagasan baru, situasi, dan lain-

lain (Van den Ban dan Hawkins, 1999).

Menurut Valera *et al* (1987), peranan pemuka pendapat dalam proses adopsi dan difusi inovasi adalah :

- a. Fungsi inisiatif (*initiation function*), memberikan inisiatif dan membangkitkan motivasi masyarakat dengan mengusahakan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat.
- b. Fungsi diseminasi atau penyebaran inovasi (*dissemination function*), membantu menyebarkan kegiatan-kegiatan penyuluhan untuk menjangkau sebagian besar masyarakat.
- c. Fungsi pengungkapan minat (*interest articulation function*), membantu agen penyuluhan dalam menerangkan sesuatu dan melayani kesulitan-kesulitan, serta memecahkan masalah anggota masyarakat.
- d. Fungsi penghubung (*linkage function*), membantu agen penyuluhan dalam memperkuat keputusan-keputusan, dengan mempengaruhi anggota-anggota masyarakat yang lain, yang tidak tahu mengenai keputusan tersebut, dan juga bertindak sebagai penanggung jawab bagi masyarakat.
- e. Fungsi pengawas (*overseer function*), dapat diminta oleh agen penyuluhan untuk mengawasi kegiatan-kegiatan penyuluhan yang terus

berjalan, dan membantu menetapkan prosedur kerja sesuai dengan sumber daya yang ada.

- f. Fungsi mobilisasi sosial (*social mobilization function*), membantu agen penyuluhan dengan mengorganisasi kelompok-kelompok kegiatan masyarakat dan memelihara kegiatan-kegiatan tersebut, membantu dalam memelihara kesatuan kelompok, dan membangkitkan iklim sosial yang lebih kondusif.

B. Difusi Teknologi Konservasi Lahan Kering

Menurut Rogers (1995), difusi inovasi adalah suatu proses di mana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu secara terus menerus di antara anggota-anggota sistem sosial.

Dalam penelitian mengenai difusi inovasi selalu diarahkan kepada perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Proses difusi merupakan suatu proses komunikasi, di mana pesan-pesan dipindahkan dari sumber kepada penerima, untuk mengubah perilaku penerima (petani), dalam menerima inovasi baru (Rogers dan Shoemaker, 1971).

Proses difusi inovasi sebagai suatu proses komunikasi memberikan pengaruh atau efek terhadap penerima, yang meliputi efek kognitif, afektif, dan konatif. Efek kognitif terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau

dipersepsi oleh penerima. Efek afektif timbul apabila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci penerima. Efek konatif merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku (Rakhmat, 2000).

Teknologi konservasi yaitu teknologi pengembangan wilayah dengan prinsip-prinsip pengelolaan terpadu da'am jangka panjang dengan memperhatikan kaidah-kaidah konservasi tanah dan air. Prinsip-prinsip pengelolaan terpadu yang meliputi kawasan lahan kering perbukitan kritis yang lebih dari 30% luas wilayahnya mempunyai kemiringan diatas 15% dan wilayah Daerah Aairan Sungai (DAS), dengan resiko erosi serius karena kondisi tanah tidak stabil dan mempunyai lapisan tanah relatif tipis. Teknologi konservasi yang dikembangkan yaitu stabilisasi lereng atau Mikro DAS, yang pada prinsipnya merupakan wahana penerapan pola usaha tani konservasi, yang terdiri dari teknologi konservasi bangunan fisik dan usaha tani konservasi. Bangunan fisik konservasi meliputi terasering, yang dilengkapi saluran pembuangan air (SPA) dan tanaman penguat teras; guludan, yang dilengkapi tanaman penguat teras; Saluran Pembuangan Air (SPA), Bangunan Terjunan Air (*Drop Structure*) dan Rorak (Saluran Buntu).

Usaha tani konservasi adalah suatu usaha tani yang menekankan pada

peningkatan produksi pertanian dan pemanfaatan lahan semaksimal mungkin sepanjang tahun, dengan memperhatikan kaidah-kaidah dan penerapan teknik-teknik konservasi tanah pada lahan usaha tani, untuk mencegah kerusakan tanah dan mempertahankan serta meningkatkan produktivitas tanah (Haryono *et al.*, 1996).

Metode Penelitian

A. Metode Dasar

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif* yang bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 1987).

B. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Metode penentuan daerah penelitian secara *purposif sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang relevan dengan kepentingan penelitian (Sumanto, 1990).

Daerah penelitian yaitu Kabupaten Bantul, dengan pertimbangan terdapat empat sub DAS potensial erosi, yaitu sub DAS Progo, sub DAS Winongo, sub DAS Opak, dan sub DAS Oya, serta terdapat jumlah unit Mikro DAS yang terbesar di Propinsi DIY. Kecamatan Imogiri terpilih dengan pertimbangan terdapat dua aliran sub DAS

dengan potensial erosi tinggi, yaitu sub DAS Opak dan sub DAS Oya, dan letak geografisnya berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Gunung Kidul dengan topografi yang berbukit-bukit, yang potensial erosinya tinggi. Desa Selopamioro terpilih dengan beberapa pertimbangan, yaitu :

1. Di wilayah Desa Selopamioro terdapat Sub DAS Opak dan Sub DAS Oya, dan terdapat usaha Mikro DAS (bangunan konservasi dan vegetasi konservasi).
2. Desa Selopamioro merupakan satu-satunya wilayah desa di Kecamatan Imogiri yang topografinya berbukit-bukit, sehingga sangat rawan terjadinya erosi tanah.
3. Di wilayah Desa Selopamioro terdapat luas lahan garapan, jumlah kelompok tani, dan jumlah petani yang cukup besar, yang telah melaksanakan Mikro DAS.

C. Metode Penentuan Responden

Penentuan responden secara *random sampling*. Responden petani diambil lima petani pada setiap kelompok tani, dimana jumlah kelompok tani di Desa Selopamioro sebanyak 12 kelompok, sehingga secara keseluruhan petani yang diambil sebanyak 60 petani.

Petani-petani tersebut ditanyai siapa-siapa yang menjadi pemuka pendapat di daerah tersebut, dengan metode sosiometri. Metode sosiometri yaitu metode dimana seseorang

diminta untuk memilih satu orang lain atau lebih berdasarkan satu kriterium atau lebih, yang telah disediakan oleh peneliti (Kerlinger, 1990).

D. Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas alat ukur menunjuk pada derajat fungsi mengukurnya suatu tes, atau derajat kecermatan ukurnya sesuatu tes atau sejauh mana tes itu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Penentuan item atau pernyataan yang valid digunakan koefisien validitas yang dibandingkan dengan koefisien korelasi dari harga kritik r (5%;58) sebesar 0,250, dan nilai koefisien korelasi yang valid harus lebih besar dari nilai harga kritik r tersebut.

Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Data

| No | Variabel | Jumlah item murni | Jumlah item valid | Koefisien reliabilitas alpha |
|----|-------------------------|-------------------|-------------------|------------------------------|
| 1. | Peranan pemuka pendapat | 32 | 25 | 0,9307 |
| 2. | Difusi teknologi | 21 | 21 | 0,9732 |

Sumber : Analisis data primer

Hasil Analisis dan Pembahasan

A. Difusi Teknologi Konservasi Lahan Kering

Difusi teknologi konservasi lahan kering diukur dari skor penyebaran komponen-komponen teknologi konservasi, yang meliputi terasering,

Tabel 2. Distribusi Difusi Teknologi Konservasi Lahan Kering

| No | Nilai skor | Klasifikasi | Jumlah petani (org) | Persentase (%) |
|----|------------|---------------|---------------------|----------------|
| 1. | 0 - 42,00 | Difusi rendah | 27 | 45,00 |
| 2. | 42,01 - 84 | Difusi tinggi | 33 | 55,00 |
| | Jumlah | | 60 | 100,00 |

pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya, yang ditunjukkan oleh taraf konsistensi skor yang diperoleh oleh para subyek yang diukur dengan alat yang sama, atau diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda (Suryabrata, 2002).

Penentuan koefisien reliabilitas dengan menggunakan koefisien reliabilitas alpha. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00, berarti semakin tinggi reliabilitas (Azwar, 1998).

Hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

guludan, saluran pembuangan air, bangunan terjunan air, rorak, pergiliran tanaman, tanaman keras, dan rumput penguat teras, oleh petani kepada petani lain. Distribusi difusi teknologi konservasi lahan kering dapat dilihat pada Tabel 2.

Sumber : Analisis data primer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani mempunyai tingkat difusi teknologi konservasi dalam kategori tinggi sebesar 55% dari keseluruhan petani, sedangkan 45% mempunyai tingkat difusi teknologi konservasi dalam kategori rendah.

B. Peranan Pemuka Pendapat dalam Proses Difusi Teknologi Konservasi

Peranan pemuka pendapat dalam mempengaruhi petani untuk mendifusikan teknologi konservasi kepada petani lain, dinyatakan dalam indikator-indikator peranan inisiatif, penyebar inovasi, pengungkap minat, penghubung, pengawas, dan mobilisator.

Hasil analisis menunjukkan terdapat tiga variabel bebas peranan pemuka pendapat yang berpengaruh nyata terhadap tingkat difusi teknologi konservasi, yaitu peranan penyebar inovasi, peranan penghubung, dan peranan mobilisator, sedangkan tiga variabel bebas lainnya yaitu peranan inisiatif, peranan pengungkap minat, dan peranan pengawas, tidak berpengaruh terhadap tingkat difusi teknologi konservasi.

Nilai koefisien regresi, nilai t-hitung dari setiap variabel bebas peranan pemuka pendapat dalam proses difusi teknologi konservasi dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai koefisien regresi dan t-hitung dari peranan pemuka pendapat dalam proses difusi teknologi konservasi lahan kering

| Variabel | Koefisien regresi | t hitung | Signifkansi |
|-------------|-------------------|----------|-------------|
| Konstanta | 2,324 | 0,568 | 0,572 |
| Penyebarnya | 2,283 | 5,328 | 0,000 |
| Penghubung | -1,276 | -2,043 | 0,046 |
| Mobilisator | 8,070 | 6,716 | 0,000 |
| R Square | 0,704 | | |

Sumber : Analisis data primer

Dari tabel di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 2,324 + 2,283X_1 - 1,276X_2 + 8,070X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = Tingkat difusi teknologi konservasi lahan kering
- X₁ = Peranan penyebar inovasi
- X₂ = Peranan penghubung
- X₃ = Peranan mobilisator
- e = Kesalahan atau sisa

Untuk melihat pengaruh semua peranan pemuka pendapat dalam proses difusi

teknologi konservasi, dilakukan uji F (*over all test*), yang menunjukkan bahwa nilai F

ratio sebesar 44,389, pada tingkat kesalahan 0%, menunjukkan ada pengaruh yang sangat nyata dari semua peranan pemuka pendapat dalam proses difusi teknologi konservasi lahan kering secara bersama-sama.

Dengan nilai R^2 sebesar 0,704, berarti model yang digunakan cukup baik, yaitu mampu menerangkan peranan-peranan pemuka pendapat dalam proses difusi teknologi konservasi sebesar 70,40 %, sedangkan sisanya sebesar 29,60 % dipengaruhi oleh peranan-peranan lain yang tidak dijelaskan oleh model yang digunakan.

Peranan pemuka pendapat dalam proses difusi teknologi konservasi sebagai berikut :

1). Peranan pemuka pendapat sebagai pengambil inisiatif (inisiator)

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 1,604, pada tingkat kesalahan di atas 10%, menunjukkan peranan pemuka pendapat sebagai pengambil inisiatif tidak berpengaruh nyata dalam proses difusi teknologi konservasi oleh petani kepada petani lain.

Hal tersebut dikarenakan peranan pemuka pendapat sebagai pengambil inisiatif yang relatif tinggi, dalam

menyebarkan teknologi kepada petani, memberi ide pada petani untuk menyebarkan teknologi, memotivasi petani untuk menyebarkan teknologi, menganjurkan petani untuk menyebarkan teknologi, menjadi panutan petani dalam penyebaran teknologi, dan membimbing petani dalam penyebaran teknologi konservasi, tidak mempengaruhi difusi teknologi konservasi oleh petani kepada petani lain. Oleh karena petani tidak perlu diberi inisiatif, ide, anjuran, motivasi, dan bimbingan dari pemuka pendapat, untuk menyebarkan teknologi konservasi kepada petani lain. Petani atas inisiatif sendiri akan menyebarkan teknologi yang diterimanya kepada petani lain, dan hal tersebut selanjutnya secara "gethok tular" menyebar kepada petani lain, oleh karena masih kuatnya rasa solidaritas antar petani.

2). Peranan pemuka pendapat sebagai penyebar inovasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 5,328, pada tingkat kesalahan 0%, menunjukkan peranan pemuka pendapat sebagai penyebar inovasi berpengaruh sangat nyata dalam proses difusi

teknologi konservasi oleh petani kepada petani lain. Koefisien regresi yang positif berarti semakin tinggi peran pemuka pendapat sebagai penyebar inovasi maka akan semakin tinggi tingkat difusi teknologi konservasi.

Hal tersebut dikarenakan peranan pemuka pendapat sebagai penyebar inovasi yang relatif tinggi, dalam mempengaruhi petani untuk menyebarkan teknologi melalui pertemuan kelompok tani dan demonstrasi cara sebagaimana cara-cara penyebaran teknologi konservasi yang dilaksanakan pemuka pendapat, sehingga akan meningkatkan tingkat difusi teknologi konservasi oleh petani kepada petani lain. Oleh karena petani tidak perlu lagi mencari cara penyebaran teknologi konservasi yang lain, sehingga akan mempermudah petani dan mendorong untuk lebih giat dalam menyebarkan teknologi konservasi kepada petani lain secara berkelanjutan.

3). Peranan pemuka pendapat sebagai pengungkap minat

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 0,835, pada tingkat kesalahan di atas

10%, menunjukkan bahwa peranan pemuka pendapat sebagai pengungkap minat tidak berpengaruh nyata dalam proses difusi teknologi konservasi oleh petani kepada petani lain.

Hal tersebut dikarenakan peranan pemuka pendapat yang relatif tinggi dalam memberi saran pemecahan masalah dan—memecahkan masalah petani, menumbuhkan keinginan dan masalah petani, menyesuaikan teknologi dengan keinginan dan masalah petani, dan menerima teknologi yang sesuai keinginan petani, tidak mempengaruhi tingkat difusi teknologi konservasi oleh petani kepada petani lain. Oleh karena petani dalam menyebarkan teknologi konservasi kepada petani lain, tidak mendapat masalah yang mengharuskan petani untuk meminta bantuan dari pemuka pendapat, dan juga teknologi konservasi yang disebarkan petani kepada petani lain sudah sesuai dengan keinginan dan masalah petani.

4). Peranan pemuka pendapat sebagai penghubung (katalisator)

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 2,043, pada tingkat kesalahan di bawah 5%, menunjukkan bahwa

peranan pemuka pendapat sebagai penghubung berpengaruh nyata dalam proses difusi teknologi konservasi oleh petani kepada petani lain. Koefisien regresi yang negatif berarti semakin tinggi peran pemuka pendapat sebagai penghubung maka akan semakin rendah tingkat difusi teknologi konservasi.

Hal tersebut dikarenakan peranan pemuka pendapat sebagai penghubung yang relatif tinggi, dalam membantu penyuluh dengan mempengaruhi petani untuk menyebarkan teknologi kepada petani lain dan penghubung antara penyuluh dengan petani, akan menurunkan tingkat difusi teknologi konservasi oleh petani kepada petani lain. Oleh karena, petani dalam menyebarkan teknologi konservasi kepada petani lain atas inisiatif sendiri, secara "gethok tular", tanpa dipengaruhi oleh pemuka pendapat ataupun penyuluh, sehingga jika harus menunggu anjuran dari penyuluh, maka penyebaran teknologi konservasi oleh petani kepada petani lain tidak akan berjalan dengan baik, dalam hal ini akan menurunkan tingkat difusi teknologi konservasi oleh petani kepada petani lain.

5). Peranan pemuka pendapat sebagai pengawas

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 0,261, pada tingkat kesalahan di atas 10%, menunjukkan bahwa peranan pemuka pendapat sebagai pengawas tidak berpengaruh dalam proses difusi teknologi konservasi oleh petani kepada petani lain.

Hal tersebut dikarenakan peranan pemuka pendapat sebagai pengawas yang relatif tinggi, dalam mengawasi penyebaran teknologi konservasi dengan prakarsa sendiri, tidak mempengaruhi tingkat difusi teknologi konservasi oleh petani kepada petani lain. Dengan demikian, petani akan tetap menyebarkan teknologi konservasi kepada petani lain, yang dikarenakan tingginya rasa solidaritas antar petani, sehingga teknologi yang diterima oleh petani akan cepat tersebar secara "gethok tular" kepada petani lain, meskipun tidak diawasi secara langsung oleh pemuka pendapat.

6). Peranan pemuka pendapat sebagai mobilisator

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 6,716, pada

tingkat kesalahan 0%, menunjukkan bahwa peranan pemuka pendapat sebagai mobilisator berpengaruh sangat nyata dalam proses difusi teknologi konservasi oleh petani kepada petani lain. Koefisien regresi yang positif berarti semakin tinggi peran pemuka pendapat sebagai mobilisator, maka akan semakin tinggi pula tingkat difusi teknologi konservasi.

Hal tersebut dikarenakan peranan pemuka pendapat sebagai mobilisator yang relatif tinggi, dalam menggerakkan kelompok tani dalam penyebaran teknologi konservasi, akan meningkatkan tingkat difusi teknologi konservasi oleh petani kepada petani lain. Dengan demikian, semakin sering pemuka pendapat menyebarkan teknologi konservasi melalui kelompok tani, maka semakin sering pula petani saling bertukar informasi dan teknologi antar petani, sehingga akan semakin mendorong petani untuk menyebarkan teknologi yang diterimanya, kepada petani lain. Oleh karena tingginya rasa solidaritas antar petani, sehingga akan meningkatkan tingkat difusi teknologi oleh petani kepada petani lain.

Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Tingkat difusi teknologi konservasi lahan kering oleh sebagian besar petani dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah menerapkan teknologi konservasi lahan kering dengan baik dan juga menyebarkan teknologi konservasi tersebut kepada petani lain secara intensif.
2. Peranan pemuka pendapat yang berpengaruh secara nyata dalam proses difusi teknologi konservasi lahan kering oleh petani kepada petani lain adalah peranan sebagai penyebar inovasi, penghubung, dan mobilisator. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemuka pendapat melalui peranannya sebagai penyebar inovasi, penghubung atau katalisator dan mobilisator bagi penerapan teknologi dapat mempengaruhi keputusan petani untuk menyebarkan teknologi konservasi kepada petani lain.

B. Implikasi Kebijakan

Pemuka pendapat sangat berperan dalam proses difusi teknologi konservasi lahan kering. Oleh karena itu, peranan pemuka pendapat tersebut perlu terus dilaksanakan, untuk meningkatkan motivasi petani dalam menerapkan dan

menyebarkan teknologi konservasi lahan kering mengingat teknologi konservasi tersebut harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan mengoptimalkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki pemuka pendapat, melalui pelatihan, kursus tani, studi banding, dan lain-lain.

BAPPEDA Tk. I DIY dan Faperta UGM. Yogyakarta.

Hubeis, Aida, V.S., Tjiptopranoto, P., Ruwiyanto, W. 1992. *Penyuluhan Pembangunan Di Indonesia Menyongsong Abad XXI*. PT. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara. Jakarta.

Kerlinger, F.N. 1990. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Adhikarya, R. 1994. *Strategis Extension Campaign*. FAO. Roma.

Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.

Anonimous. 2002. D.I. Yogyakarta Dalam Angka Tahun 2001. BPS Propinsi D.I. Yogyakarta.

Rahayu, L. 1997. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Hutan (Studi Kasus di Daerah Kritis di Kabupaten Gunung Kidul)*. Tesis. Fakultas Pascasarjana UGM. Yogyakarta.

Azwar, S. 1998. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Depari, E dan MacAndrews, C. 1982. *Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Rahmat, J. 2000. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Hanafi, A. 1987. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Usaha Nasional. Surabaya.

Rogers, E. M. 1995. *Diffusion of Innovations*. The Free Press. New York.

Haryono, S.K, Hartono, S, Sunarminto, B.H, Prayitno, D, Toekidjo, Sutrisno, D, Prodjosuhardjo, M, Mardiyatmo. 1996. *Studi Evaluasi Pelaksanaan Proyek Pengembangan Wilayah Perbukitan Kritis Yogyakarta (YUADP/Bangun Desa II)*.

Rogers, E. M., Burdge, R.J., Korsching, P.F., Donnermeyer, J.F. 1988. *Social Change in Rural Societies*. Prentice Hall, Inc. New Jersey.

Rogers, E. M and Shoemaker, F. F. 1971. *Communication Of Innovations : A Cross-Cultural Approach*. The Free

Press. New York and Collier
MacMillan Publishers.
London.

Sukmana, S. 1990. *Risalah
Pemaparan Hasil Penelitian
UACP-FSR Penyuluhan dan
Survei Tanah*. P3HTA.
Salatiga.

Sumanto. 1990. *Metodologi
Penelitian Sosial dan
Pendidikan*. Penerbit Andi.
Yogyakarta.

Suryabrata, S. 1987. *Metodologi
Penelitian*. Rajawali. Jakarta.

_____. 2002. *Pengembangan
Alat Ukur Psikologis*.
Penerbit Andi. Yogyakarta.

Valera, J.B., Martinez, V.A.,
Plopino, R.F. 1987. *Extension
Delivery Systems*. Island
Publishing House, Inc.
Manila.

Van den Ban, A.W dan Hawkins,
H.S. 1999. *Penyuluhan
Pertanian*. Kanisius.
Yogyakarta.